



**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB  
KURANG BERKEMBANGNYA KARAKTER DISIPLIN  
PADA PESERTA DIDIK DI SMK AL ASROR SEMARANG**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh:

Choifatul Assima

3301415022

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 7 Agustus 2019

Pembimbing I



Novia Wahyu Wardhani, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198811022015042001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Tijan, M.Si

NIP. 196211201987021001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 3 Oktober 2019

Penguji I

Drs. Slamet Sumarto, M.Pd  
NIP. 196101271986011001

Penguji II

Andi Suhardiyanto S.Pd., M.Si  
NIP. 197610112006041002

Penguji III

Novia Wahyu Wardhani, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198811022015042001

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Moh. Soleharul Mustofa, MA

NIP. 196308021988031001



## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 1 Agustus 2019

*Ch.a*

Choifatul Assima

NIM 3301415022

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- ❖ Disiplin adalah kunci dari segala kesuksesan.
- ❖ Kecerdasan yang membuat kita mampu melakukan sesuatu. Motivasilah yang memutuskan untuk melakukannya. Dan karakter yang mendorong untuk melakukan yang terbaik.

### PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Sukeri dan Ibu Mulyati, terima kasih atas segala kasih sayang, doa, dan dukungan dalam hidup yang tak ternilai harganya.
2. Adik-adik saya Choirizki Amanda dan Choirunna Achmad, terima kasih atas segala doa dan dukungan yang telah diberikan.
3. Teman-teman saya di Universitas Negeri Semarang yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.
4. Alamaterku Unnes.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor Penyebab Kurang Berkembangnya Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Di Smk Al Asror Semarang”. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Bapak Drs. Tijan, M.Si, selaku Ketua Jurusan PKn Universitas Negeri Semarang.
4. Ibu Novia Wahyu Wardhani, S.Pd., M.Pd. , selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Unnes yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.
6. Bapak M. Busrol Karim, S. Pd. I, S. Kom, selaku Kepala SMK Al Asror Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Guru dan karyawan SMK Al Asror Semarang yang telah berkenan menjadi informan dan membantu dalam penelitian skripsi ini.

8. Peserta didik SMK Al Asror Semarang yang telah berkenan menjadi informan dalam penelitian skripsi ini.

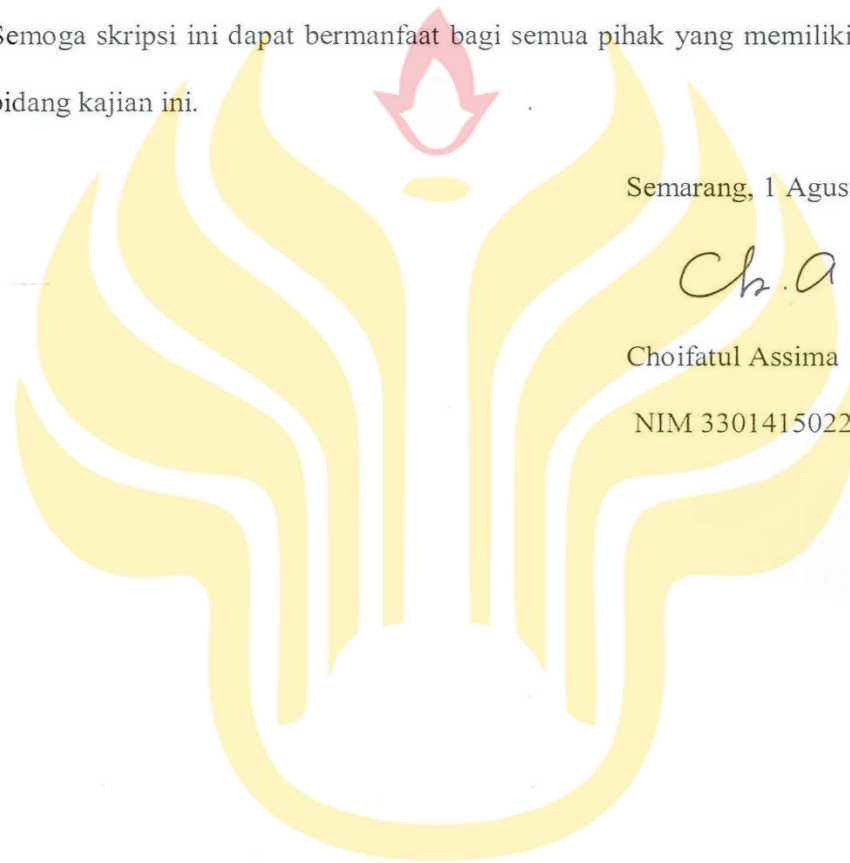
Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memiliki kaitan dengan bidang kajian ini.

Semarang, 1 Agustus 2019

*Ch.a*

Choifatul Assima

NIM 3301415022



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## ABSTRACT

**Assima, Choifatul. 2019.** *Factors that cause less development of character discipline on the students at SMK Al Asror Semarang.* Thesis, Department of Politics and Citizenship of FIS UNNES. Supervisor I Novia Wahyu Wardhani, S. Pd., M. Pd.. 120 page.

**Keywords:** Character Education, Discipline, Juvenile Delinquency.

Education is conducted in an effort to improve the quality of a nation. One can be done through improving the quality of education. The emerging social phenomenon of today is less disciplined character in learners. In education there is a fundamental thing that can form a student's personality to behave according to the prevailing norms and rules, the fundamental thing is character education, especially the discipline character. The purpose of this research is to know: 1) to know the implementation of discipline character education in SMK Al Asror Semarang; 2) to know the factors causing less development of discipline character in the students at SMK Al Asror Semarang; 3) To know the efforts that can be done to develop the character discipline in the students at SMK Al Asror Semarang.

This research uses qualitative methods. The research site is located at SMK Al Asror Semarang which is located at Jalan Legok Sari No. 03, Patemon, Gunung Pati, Semarang City, Central Java. Data collection with interviews, observations, and documentation. The informant in this study includes principals, teachers, and learners. Test the validity of data using source triangulation. The data analysis stage is data collection, data reduction, presenting data, and withdrawal of conclusions.

The results of this study show: 1) the character education of discipline is implemented in the activities of Interurricular, extracurricular and co-curricular that regulate the dress, behave, and behave. Character education in the method of storytelling, discussion methods, and simulation or role-playing methods; 2) factors that cause less development of discipline character in learners are: internal factor is custom or habit, will or willingness, instinct or instinct. External factors include educational factors such as teacher factors, factors of facilities and infrastructure and environmental factors such as peer or spiritual environment; 3) efforts that can be done to overcome external factors that are teachers must be more assertive and obedient to the prevailing regulations, the school also continues to improve infrastructure, internal factors of efforts that are always establish communication With a parent or guardian, and a method of self-approach before implementing a method of punishment.

Advice, for schools, schools need to do data collection against students who are in violation. For teachers, we recommend that teachers be more assertive in acting to students who commit violations of the code of conduct. For the Department of PKn, further research is needed and in depth relates to the findings of this research.



## ABSTRAK

**Assima, Choifatul. 2019.** *Faktor-Faktor Penyebab Kurang Berkembangnya Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Di Smk Al Asror Semarang.* Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan FIS UNNES. Pembimbing I Novia Wahyu Wardhani,S.Pd.,M.Pd.. 120 Halaman.

**Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Disiplin, Kenakalan Remaja.**

Pendidikan dilaksanakan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Salah satunya dapat dilakukan melalui peningkatan mutu pendidikan. Fenomena sosial yang marak berkembang saat ini yakni kurang berkembangnya karakter disiplin pada peserta didik. Dalam pendidikan ada hal mendasar yang dapat membentuk kepribadian peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, hal mendasar tersebut yaitu pendidikan karakter, terutama karakter disiplin. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter disiplin di SMK Al Asror Semarang; 2) untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kurang berkembangnya karakter disiplin pada peserta didik di SMK Al Asror Semarang; 3) untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan karakter disiplin pada peserta didik di SMK Al Asror Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian bertempat di SMK Al Asror Semarang yang beralamat di jalan Legok Sari No. 03, Patemon, Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Tahap analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) pendidikan karakter disiplin di dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler yang mengatur hal berpakaian, bersikap, dan berperilaku. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui metode bercerita, metode diskusi, dan metode simulasi atau bermain peran; 2) faktor-faktor penyebab kurang berkembangnya karakter disiplin pada peserta didik yaitu: faktor internal adalah adat atau kebiasaan, kehendak atau kemauan, insting atau naluri. Faktor eksternalnya yaitu faktor pendidikan seperti faktor guru, faktor sarana dan prasarana serta faktor lingkungan seperti teman sebaya atau lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian; 3) upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi faktor eksternal yaitu guru harus lebih tegas dan taat terhadap peraturan yang berlaku, sekolah juga terus melakukan perbaikan sarana prasarana, faktor internal upaya yang dilakukan yaitu selalu menjalin komunikasi baik dengan orang tua atau wali murid, serta melakukan metode pendekatan diri sebelum menerapkan metode hukuman.

Saran, bagi sekolah, sekolah perlu melakukan pendataan terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran. Bagi guru, sebaiknya guru lebih tegas dalam bertindak kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib. Bagi Jurusan PKn, diperlukan penelitian lebih lanjut dan secara mendalam berkaitan dengan temuan penelitian ini.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Batasan Istilah.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR</b>	
A. Deskripsi Teoretis.....	10
1. Karakter.....	10
a. Pengertian Karakter.....	10
b. Faktor-Faktor Terbentuknya Karakter.....	13
c. Pentingnya Penanaman Karakter.....	18
2. Pendidikan Karakter.....	18
a. Pengertian Pendidikan Karakter.....	18
b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter.....	21
c. Nilai-Nilai Karakter.....	23
3. Karakter Disiplin.....	25
4. Fungsi dan Peran Sekolah.....	35
5. Metode Pendidikan Karakter di Sekolah.....	38
6. Kenakalan Remaja.....	44
7. Perkembangan Moral Anak.....	48
8. Habitulasi dan Intervensi.....	50
9. Penelitian yang Relevan.....	51
B. Kerangka Berpikir.....	55

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian .....	58
B. Latar Penelitian .....	58
C. Fokus Penelitian.....	59
D. Sumber Data .....	60
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	61
F. Uji Validitas Data .....	64
G. Teknik Analisis Data .....	65

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian .....	71
1. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	71
a. Sejarah SMK Al Asror Semarang.....	71
b. Visi, Misi, dan Tujuan SMK Al Asror Semarang .....	72
c. Data Peserta Didik, Tenaga Pendidik, dan Tenaga Kependidikan SMK Al Asror Semarang .....	73
2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disiplin di SMK Al Asror Semarang.....	75
3. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kurang Berkembangnya Karakter Disiplin di SMK Al Asror Semarang .....	90
4. Upaya Untuk Mengembangkan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik di SMK Al Asror Semarang .....	96
B. Pembahasan	
1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disiplin di SMK Al Asror Semarang.....	100
2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kurang Berkembangnya Karakter Disiplin di SMK Al Asror Semarang .....	104
3. Upaya Untuk Mengembangkan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik di SMK Al Asror Semarang .....	106

### BAB V PENUTUP

A. Simpulan .....	109
B. Saran.....	112

DAFTAR PUSTAKA .....	114
----------------------	-----

LAMPIRAN.....	118
---------------	-----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial .....	119
Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian .....	120
Lampiran 3 Pedoman Wawancara .....	121
Lampiran 4 Pedoman Observasi .....	134
Lampiran 5 Pedoman Dokumentasi .....	135
Lampiran 6 Daftar Informan .....	136
Lampiran 7 Jadwal Kegiatan Siswa .....	137
Lampiran 8 Tertib Peserta Didik di SMK Al Asror Semarang .....	139
Lampiran 9 Dokumentasi Pendukung .....	141



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani. Pepatah tersebut berasal dari Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara yang dalam Bahasa Indonesia berarti di depan memberi contoh, ditengah membangun prakarsa dan bekerjasama, dibelakang memberi semangat, atau bisa diartikan figur seseorang yang baik adalah disamping menjadi suri tauladan atau panutan, tetapi juga harus mampu menggugah semangat dan memberikan dorongan moral dari belakang agar orang-orang disekitarnya dapat merasakan situasi yang baik dan bersahabat, sehingga dapat menjadi manusia yang bermanfaat di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, menurut beliau pendidikan adalah “daya upaya memajukan perkembangan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak-anak, selaras dengan alamnya dan masyarakatnya”. Melalui pendidikan dapat dikembangkan suatu keadaan yang seimbang antara individu dan sosial. Karena hanya manusialah yang dapat menghayati norma-norma dan nilai-nilai dalam kehidupannya, sehingga manusia dapat menetapkan tingkah laku mana yang baik dan tingkah laku mana yang tidak baik dan tidak bersifat susila. Semua itu dapat terwujud melalui pendidikan.

Pendidikan adalah tugas bersama manusia dalam merealisasikan misi kemanusiaan yang didukung oleh beberapa komponen pendidikan, yang terdiri dari

tujuan, siswa/peserta didik, struktur, guru/pendidik, alat bantu, fasilitas, pengawasan mutu, biaya dan lain-lain. Oleh karena itu pendidikan mesti diatur berdasarkan hubungan intersubjektif dan rasional, sehingga semua komponen benar-benar berjalan sebagaimana fungsinya dalam kerangka yang jelas dan terarah dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Komponen-komponen tersebut diatur dengan yang namanya manajemen pendidikan. Pentingnya pendidikan karakter dalam rangka menanamkan nilai-nilai baik kepada anak agar membentuk karakter peserta didik menjadi baik serta dapat memahami posisinya sebagai warga negara Indonesia. Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang perlu ditanamkan kepada peserta didik antara lain yaitu religius, jujur, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Balitbang Puskur, 2010:9-10).

Penguatan pendidikan karakter di era sekarang merupakan hal yang penting untuk dilakukan dan dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, serta meluas ke dalam lingkungan masyarakat. Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah karakter disiplin. Nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh manusia agar kemudian muncul nilai-nilai karakter baik lainnya. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa sekarang banyak terjadi perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma kedisiplinan. Perilaku tidak disiplin sering ditemukan di lingkungan sekolah,

sebagai contoh antara lain adalah datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak memakai seragam lengkap sesuai dengan yang tercantum dalam tata tertib sekolah, membuang sampah sembarangan, mencoret-coret dinding sekolah, merusak fasilitas sekolah, membolos sekolah, pergi keluar sekolah tanpa izin di waktu pelajaran, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, dan lain-lain.

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal, mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha mendidik anak-anak dan menjadikannya sebagai masyarakat yang berguna. Dalam hal ini berarti sekolah turut serta bertanggung jawab atas tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan menurut Undang-Undang Sisdiknas, Tahun 2003, Bab 1, Pasal 1, Ayat 1 bahwa.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan Negara”.

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berada pada rentan usia antara 16-18 tahun, pada fase ini anak mulai paham dan mengerti nilai-nilai dan mulai memaknainya dengan caranya sendiri. Pada usia tersebut anak banyak menentang orang tua karena ingin menunjukkan jati dirinya sendiri. Perilaku anak tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu teman sebaya. Jika perilaku teman sebayanya sesuai dengan norma yang berlaku tidak akan terjadi masalah. Namun sebaliknya, apabila perilaku teman sebayanya tersebut bertolak belakang dengan norma yang berlaku, maka akan timbullah suatu permasalahan. Oleh karena



itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan upaya dan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

SMK Al Asror merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan berbasis pesantren yang berada di kota Semarang. Keberadaan SMK ini sebagai upaya mencetak peserta didik yang paham keilmuan umum sekaligus keilmuan keagamaan atau peserta didik yang berpengetahuan umum serta mempunyai kepribadian religius, sederhana, dan mandiri. Menurut hasil observasi pada tanggal 11 Januari 2019 dan 17 Januari 2019 dengan bapak M. Busrol Karim S.Pd. I, S.Kom selaku Kepala SMK Al Asror Semarang, sekolah ini tergolong masih menjadi sekolah baru karena didirikan pada tahun 2015, sehingga masih ditemui beberapa permasalahan pada peserta didik seperti membolos sekolah, keluar kelas tanpa izin terlebih dahulu pada guru, memakai seragam tidak sesuai aturan yang telah berlaku di sekolah, berbicara sendiri saat guru sedang mengajar, pergi ke kantin saat jam pelajaran, gaduh ketika jam pelajaran kosong. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai karakter disiplin di SMK Al Asror dengan judul **“Faktor-Faktor Penyebab Kurang Berkembangnya Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Di SMK Al Asror Semarang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter disiplin di SMK Al Asror Semarang?
2. Faktor-faktor yang menjadi penyebab kurang berkembangnya karakter disiplin pada peserta didik di SMK Al Asror Semarang?
3. Apa upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan karakter disiplin pada peserta didik di SMK Al Asror Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter disiplin di SMK Al Asror Semarang
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kurang berkembangnya karakter disiplin pada peserta didik di SMK Al Asror Semarang
3. Untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan karakter disiplin pada peserta didik di SMK Al Asror Semarang

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoretis maupun praktis.

## 1. Manfaat secara teoretis

Manfaat teoretis (akademis) adalah kegunaan hasil penelitian terhadap pengembangan keilmuan (Rachman, 2015:235). Jadi, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah pustaka ilmiah sesuai dengan disiplin ilmunya, dan dapat menjadi bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan.

## 2. Manfaat secara praktis

Manfaat praktis adalah kegunaan hasil penelitian untuk kepentingan masyarakat penggunaanya (Rachman, 2015:235), dalam skripsi ini manfaat praktisnya sebagai berikut.

### 1) Bagi guru

Sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengarah pada nilai-nilai karakter terutama karakter disiplin.

### 2) Bagi sekolah

Sebagai sumbangan atau bahan pertimbangan agar dapat dijadikan acuan dalam mengambil kebijakan dalam melaksanakan pendidikan karakter disiplin pada peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Memberikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran untuk terus mengembangkan fasilitas dan kualitas kegiatan di sekolah terutama yang berhubungan dengan karakter disiplin.

### 3) Bagi jurusan PKn

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu informasi atau sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pelaksanaan pendidikan karakter disiplin untuk mencegah kenakalan peserta didik di sekolah.

## **E. Batasan Istilah**

Supaya penelitian lebih terarah maka diperlukan batasan-batasan yang berkaitan dengan judul skripsi. Adapun batasan-batasan penggunaan istilahnya yaitu sebagai berikut.

### 1. Faktor-faktor

Faktor adalah suatu hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu. Faktor penyebab adalah faktor yang mempengaruhi mengapa mereka melakukan suatu hal atau apa yang mendorong mereka melakukan tindakan tersebut. Suatu faktor dapat terdiri dari faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi lebih baik dan faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi kurang baik. Tentunya hal ini dipengaruhi oleh beberapa sebab yang berasal dari internal atau eksternal orang tersebut.

### 2. Perkembangan

Setiap makhluk hidup atau organisme di dunia ini mengalami sebuah siklus rutin yang dinamakan perkembangan. Proses tumbuh kembang yang

dimaksud bisa berupa perkembangan baik secara fisik yang bersifat konkret maupun perkembangan psikis yang bersifat abstrak. Perkembangan dapat pula diartikan sebagai suatu proses yang dialami oleh setiap individu yang bersifat kualitatif dan berhubungan dengan kematangan seseorang apabila ditinjau dari perubahan yang progresif dan sistematis dari dalam dirinya. Menurut Kartini Kartono perkembangan yaitu perubahan-perubahan psikofisis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisis pada diri seorang anak yang ditunjang oleh faktor lingkungan serta proses belajar dalam kurun waktu tertentu, menuju kedewasaan. Kurang berkembang artinya belum matangnya suatu fungsi dalam menjalankan kinerja untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.

### 3. Karakter

Karakter merupakan cerminan diri manusia terkait tentang tabiat seseorang dalam bertingkah laku yang menjadi kebiasaan dalam kesehariannya, tabiat tersebut bisa baik atau buruk. Hal itu tergantung pada pembentukan karakter dalam lingkungan hidupnya. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa “karakter itu erat hubungannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku”.

### 4. Disiplin

Disiplin dapat didefinisikan sebagai salah satu karakter yang baik dan membawa seseorang pada hal yang baik pula. Karakter disiplin jika benar-benar diterapkan akan membawa keuntungan bagi pelaku disiplin itu sendiri untuk menjadi seseorang yang lebih baik. Pengertian disiplin menurut Blaine

adalah kontrol diri atas kemauan dan keinginan dasar yang lebih. Disiplin pada dasarnya sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan hidup seseorang akan menjadi lebih teratur dan sistematis sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

#### 5. Peserta Didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Deskripsi Teoretis

##### 1. Karakter

###### a. Pengertian Karakter

Pengertian karakter dapat dilihat dari dua sisi, yakni sisi kebahasaan dan sisi istilah. Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa Latin yaitu *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah *karakter* (Majid, 2011). Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya) (Depdiknas, 2010).



Pengertian karakter dapat dimaknai sebagai keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak dan kepribadian memang sering tertukar-tukar dalam penggunaannya. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam penggunaannya seseorang terkadang tertukar menyebutkan karakter, watak atau kepribadian. Hal ini karena ketiga istilah ini memang memiliki kesamaan yakni sesuatu asli yang ada dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.

Kevin Ryan dan Thomas Lickona (1992: 15-21; Lickona, 1991) dalam bukunya *Educating for Character*, menekankan pentingnya 3 unsur dalam pendidikan karakter, yaitu unsur pengertian moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiga unsur itu saling berkaitan. Ketiga unsur itu perlu diperhatikan supaya nilai moral baik tidak tinggal sebagai pengetahuan, tetapi sungguh menjadi tindakan seseorang.

- 1) Termasuk dalam pengertian moral adalah kesadaran moral, pengertian akan nilai, kemampuan untuk mengambil gagasan orang lain, rasionalitas moral (alasan mengapa harus melakukan hal itu), pengambilan keputusan berdasarkan nilai moral, dan pengertian mendalam tentang dirinya sendiri. Segi pengertian ini cukup jelas dapat dikembangkan dalam pendalaman bersama di kelas maupun dengan masukan orang lain. Beberapa unsur pengertian itu adalah:

- a) Pengertian tentang moral: nilainya apa? Siswa perlu dibantu tahu tentang nilai yang mau digeluti. Pendidik juga harus tahu nilai karakter apa yang akan dibantukan kepada siswa.
  - b) *Moral reasoning* (alasan moral): apa kegunaannya bagi hidup kita dan orang lain.
  - c) Strategi pengambilan keputusan: apa yang akan diputuskan.
  - d) *Moral imagination*, gambaran akan situasinya bila memutuskan sesuatu.
  - e) *Judicious judgment*, bagaimana memutuskannya.
- 2) Afeksi atau unsur perasaan moral. Unsur perasaan moral meliputi suara hati (kesadaran akan yang baik dan tidak baik), harga diri seseorang, sikap empati terhadap orang lain, perasaan mencintai kebaikan, kontrol diri, dan rendah hati. Perasaan moral ini sangat mempengaruhi seseorang untuk mudah atau sulit bertindak baik atau jahat; maka perlu mendapatkan perhatian. Dalam pendidikan nilai, segi perasaan moral perlu mendapatkan tempatnya.
- 3) Aksi/tindakan. Yang termasuk unsur tindakan moral adalah kompetensi (punya kemampuan untuk mengaplikasikan keputusan dan perasaan moral ke tindakan konkret), kemauan, dan kebiasaan. Tanpa kemauan yang kuat, meski orang sudah tahu tentang tindakan baik yang harus dilakukan, ia tidak akan melakukannya. Dalam pendidikan nilai seperti dalam budi pekerti dan karakter, kemauan perlu ditingkatkan.

Karakter merupakan cerminan diri manusia terkait tentang tabiat seseorang dalam bertingkah laku yang menjadi kebiasaan dalam kesehariannya, tabiat tersebut bisa baik atau buruk. Hal itu tergantung pada pembentukan karakter di lingkungannya. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa “karakter itu erat hubungannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku”.

## **b. Faktor-faktor Terbentuknya Karakter**

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, dari sekian banyak faktor, para ahli menggolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal.

### **1. Faktor Internal**

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah sebagai berikut.

#### **a. Insting atau Naluri**

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir terlebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan (Amin, 1995:7). Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (*insting*).

Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Para ahli psikologi membagi insting manusia sebagai pendorong tingkah laku ke dalam beberapa bagian diantaranya naluri

makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapakan, naluri berjuang dan naluri ber-Tuhan (Ya'kub, 1993:58). Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (*degradasi*), tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntutan kebenaran.

b. Adat atau Kebiasaan (*Habit*)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter). Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.

c. Kehendak atau Kemauan (*Iradah*)

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekurangan yang berlingung

dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

d. Suara Batin atau Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (*isyarat*) jika tingkah laku manusia itu berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (*dlamir*). Suara batin berfungsi memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus di didik dan dituntung akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

e. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu:

- 1) Sifat *jasmaniyah*, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.

- 2) Sifat *ruhaniyah*, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

## 2. Faktor Eksternal

Selain faktor internal (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter terdapat juga faktor eksternal (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut.

### a. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang sehingga baik dan buruknya seseorang sangat tergantung pada pendidikannya. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah-lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun nonformal (Tafsir, 2004:6).

Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan non formal yang ada pada masyarakat.

## b. Lingkungan

Lingkungan (*milie*) adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulannya itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Adapun lingkungan dibagi ke dalam dua bagian, yaitu:

### 1) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

### 2) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut (Gunawan, 2014).



### c. Pentingnya Penanaman Karakter

Karakter yang baik dan berkualitas perlu dibangun sejak dini karena perlu diingat bahwa kegagalan dalam penanaman karakter akan membuat serta membentuk pribadi yang bermasalah di masa mendatang. Di Indonesia jumlah anak-anak sangatlah banyak, dan mereka semua jelas akan menentukan masa depan bangsa, serta menjadi hal yang lumrah jika penanaman karakter bangsa menjadi kunci utama sebagai usaha pembangunan sumber daya yang berkualitas terutama pada perilakunya. Membangun karakter anak dibutuhkan upaya yang cukup serius dari berbagai pihak, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya dan lingkungan hidup. Penanaman karakter pada anak dilakukan agar anak memiliki jiwa yang mandiri, bertanggung jawab, serta dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

## 2. Pendidikan Karakter

### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat pernah dikatakan Martin Luther King, yaitu “kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya”. Rumusan dari Kementerian Pendidikan Nasional, khususnya Direktorat Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa secara umum, arti dari karakter adalah karakter mendemonstrasikan etika atau sistem nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain. Karakter dapat dikatakan sebagai nilai-nilai dan sikap hidup

yang positif, yang dimiliki seseorang sehingga mempengaruhi tingkah laku, cara berpikir dan bertindak orang itu, dan akhirnya menjadi tabiat hidupnya.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter pada dasarnya dapat diintegrasikan kedalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Pendidikan karakter pada tingkat institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Pendidikan karakter peserta didik harus bermula dan ditanamkan sejak dari lingkungan keluarga, sebab keluarga merupakan fondasi utama pendidikan. Namun tidak hanya didalam keluargapun hasilnya tidak akan sempurna tanpa dukungan masyarakat pelestari nilai-nilai budaya. Nilai budaya yang diajarkan harus dimengerti, dipahami, diyakini, dan diamalkan oleh pendidik nilai sebelum

diajarkan pada generasi muda penerus nilai. Betapa pun baiknya pendidikan formal di sekolah, betapapun sudah didukung oleh perangkat teknologi canggih, jika tidak didukung oleh guru yang dapat diteladani maka nilai yang didapat oleh peserta didik hanyalah sebatas pengertian. Jika tidak begitu, pendidikan karakter akan sulit untuk direalisasikan dan hanya akan menjadi wacana saja (Wardhani, N. W., & Wahono, M. 2017: 55-56).

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk ditanamkan kepada generasi muda. Orang tua, pendidik, institusi agama, organisasi kepemudaan memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangun karakter, nilai, dan moral pada generasi muda (Krischenbaum, 1995:3). Pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab segelintir orang atau lembaga tertentu saja. Pelaksanaan pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus bekerja bersama-sama untuk mendukung konsistensi dan kontinuitas pendidikan karakter, sehingga dapat tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter, perlu dilakukan sosialisasi tentang moral dasar yang perlu dimiliki anak dan remaja untuk mencegah remaja melakukan kejahatan yang dapat merugikan diri remaja itu sendiri maupun orang lain.

Melalui pendidikan karakter akan tertanam nilai-nilai karakter yang baik di dalam diri individu. Nilai-nilai karakter yang baik akan menuntun seseorang dalam berperilaku sehari-hari. Menurut Wibowo (2012:36) pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-

karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur, dan menerapkan serta mempraktikan dalam kehidupannya, baik di lingkungan keluarga, warga masyarakat, maupun warga negara.

Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan di dalam suatu ruang hampa (*vacuum tube*) yang bebas nilai karena karakter sangat erat (*bounded*) dengan kehidupan (Suryadi, 2012:96). Berdasarkan penjelasan tersebut maka pendidikan karakter di sekolah tidak akan berhasil jika pembelajarannya hanya berupa hafalan secara verbalistik saja. Tidak ada jaminan jika pendidikan karakter itu berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, maka akan berhasil dengan baik. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah hendaknya dapat dilakukan dengan mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran.

#### **b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan, pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku,

tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas. Adapun tujuan dari pendidikan karakter yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila.

Fungsi pendidikan karakter diatur dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010:4) pembangunan karakter bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut.

a) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

b) Fungsi perbaikan dan penguatan

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

c) Fungsi penyaring

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Tiga fungsi tersebut dilakukan melalui: (1) pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, (2) pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 1945, (3) penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), (4) penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhinneka Tunggal Ika, serta (5) penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks glosbal.

**c. Nilai-Nilai Karakter**

Nilai menurut Sumantri adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisien atau keutuhan kata hati. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan. Ari Ginanjar Agustin yang terkenal dengan konsepnya "*Emotional Spiritual Questioction (ESQ)*" mengajukan pemikiran, bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat Allah yang terdapat dala *asma al-husna* (nama-nama Allah yang baik) yang berjumlah 99. *Asma al-husna* ini harus

menjadi sumber inspirasi perumusan karakter oleh siapapun, karena dalam *asma al-husna* terkandung tentang sifat-sifat Allah yang baik. Menurut Ari Ginanjar dan sekian banyak karakter yang dapat diteladani dari nama-nama Allah tersebut, ia merangkumnya menjadi tujuh karakter dasar, yakni: (1) jujur; (2) tanggung jawab; (3) disiplin; (4) visioner; (5) adil; (6) peduli; dan (7) kerjasama.

Kemendiknas, (2011:18) menyebutkan bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan (1) Tuhan Yang Maha Esa, (2) diri sendiri, (3) sesama manusia, dan (4) lingkungan, serta (5) kebangsaan. Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum bersementara dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; dan (18) tanggung jawab.



### 3. Karakter Disiplin

Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada. Disiplin diri merupakan kepatuhan seseorang terhadap suatu tugas atau peraturan yang dihadapkan pada dirinya. Walaupun terkadang manusia selalu dihindangi hasrat-hasrat mendasar pada dirinya seperti rasa malas, jenuh dan bosan. Sehingga disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan kontrol diri (*self-control*) (Mohammad Zaini, 2009:114).

Disiplin mencakup totalitas gerak rohani dan jasmani massa yang konsisten terus menerus tunduk dan patuh tanpa *reserve* melaksanakan segala perintah atau peraturan. Totalitas kepatuhan meliputi niat, akal pikiran, kata-kata dan perbuatan di dalam diri setiap insan. Penyelewengan atas garis-garis haluan manusia yang telah ditetapkan, pasti akan mengakibatkan kekeroposan dan ketidakstabilan dalam keseluruhan sistem dan struktur massa tersebut.

Divinyi, (2003:16) untuk membuat anak menjadi disiplin, hukuman kadang-kadang dibutuhkan. Anak-anak atau remaja seharusnya dilatih bertanggung jawab atas kesalahannya. Konsekuensi mungkin pantas diberikan. Mungkin sangat tepat untuk menghukum anak kecil atau remaja yang telah bersikap tidak hormat, terutama jika menyumpahi ibu atau gurunya. Namun, kita harus ingat bahwa hukuman itu sendiri tidak akan mengajari peserta didik tentang cara menangani emosinya.

Untuk mendapatkan hasil terbaik dari pendisiplinan, orang dewasa harus memikirkan dua aspek yang berbeda dari perasaan anak. Yang pertama adalah untuk memikirkan perasaan apa yang mendorong kelakuan anak. Yang kedua adalah untuk mempertimbangkan bagaimana perasaan anak setelah pendisiplinan terjadi. Tidak apa-apa jika anak merasa tidak bahagia setelah di disiplinkan. Orang dewasa tak mungkin berharap bahwa anak akan merasa bahagia setelah di hukum. Namun, “ketidakbahagiaan” anak seharusnya tidak muncul karena telah dibuat merasa terhina, bodoh, dan takut. Perasaan negatif begitu hebat hanya akan mendorong kelakuan negatif yang lebih lagi (Divinyi, 2003:21).

Djamarah, (2001:12) disiplin adalah hal yang muncul karena kesadaran yang disebabkan faktor seseorang dengan sadar bahwa hanya dengan disiplin didapatkan kesuksesan dalam segala hal. Dengan disiplin didapatkan keteraturan dalam kehidupan, dengan disiplin dapat menghilangkan kekecewaan pada orang lain dan sebagainya. Disiplin terdiri dari beberapa macam yaitu:

a. Disiplin waktu

Disiplin waktu menjadi sorotan utama bagi seorang guru maupun peserta didik. Ketika pagi akan memasuki sekolah biasanya dijadikan untuk mengukur kedisiplinan.

b. Disiplin menaati peraturan

Disiplin dalam menegakkan dan menaati aturan sangat berpengaruh terhadap karakter seseorang. Sehingga peraturan dibuat adalah untuk menegakkan tata tertib yang ada di sekolah.

c. Disiplin dalam bersikap

Disiplin dalam mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi awal untuk menata perilaku orang lain.

d. Disiplin beribadah

Menjalankan ajaran agama menjadi parameter utama dalam kehidupan. Pendidikan agama, pendidikan sekolah menekankan pada pembiasaan beribadah kepada peserta didik sesuai dengan ajaran dan keyakinannya.

Karakter disiplin dapat didefinisikan sebagai salah satu karakter yang baik dan membawa seseorang pada hal yang baik. Karakter disiplin jika benar-benar diterapkan akan membawa keuntungan bagi pelaku disiplin itu sendiri untuk menjadikan seseorang lebih baik lagi. Karakter disiplin dapat ditanamkan pada semua orang sebagai tanda bahwa orang tersebut dapat mematuhi aturan atau ketentuan yang berlaku. Jadi karakter disiplin dapat diartikan sebagai suatu perilaku ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.

Orang biasanya mengacu konsep disiplin yang bertentangan dengan memakai istilah “negatif” dan “positif”. Menurut konsep negatif disiplin berarti pengadilan dengan kekuasaan luar, yang biasanya diterapkan secara sembarangan. Hal ini merupakan bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan. Dengan kata lain adalah hukuman. Tetapi hukuman

tidak selalu melemahkan kecenderungan individu untuk bertindak tidak sesuai dengan keinginan masyarakat, maupun tidak menjamin bahwa kegiatan yang dihentikan akan digantikan perilaku yang lebih dapat diterima.

Konsep positif dari disiplin sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekan pertumbuhan di dalam disiplin diri dan pengendalian diri. Ini kemudian akan melahirkan motivasi dari dalam. Disiplin negatif memperbesar ketidakmatangan individu, sedangkan disiplin positif menumbuhkan kematangan. Disiplin positif akan membawa hasil yang lebih baik daripada disiplin negatif. Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan di sekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan. Disiplin yang selalu terbayang adalah usaha untuk menyekat, mengontrol dan menahan. Sebenarnya tidak hanya demikian, disini lain juga melatih, mendidik, mengatur keberhasilan hidup dan lebih baik dalam keteraturan. Segala kegiatan atau aktivitas akan dapat terselesaikan dengan mudah, rapi dan dalam koridor tanggung jawab secara utuh.

Fachrudin, (1989:108) tujuan dasar diadakan disiplin adalah: (1) membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan ketidak bertanggung jawaban menjadi bertanggung jawab; (2) membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang favorebel bagi kegiatan belajar mengajar di mana mereka mentaati peraturan yang ditetapkan. Jadi dapat

disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk perilaku seseorang ke dalam pola yang di setujui oleh lingkungannya.

Menurut Underwood, dalam bukunya *Problems and Processes Discipline*, pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa di suatu sekolah, diantaranya yaitu.

#### 1) Tujuan dan Kemampuan

Tujuan dan kemampuan ikut mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa. Tujuan yang akan dicapai harus jelas dan ditetapkan secara ideal serta cukup menantang bagi kemampuan siswa. Hal ini berarti bahwa tujuan (pelajaran) yang dibebankan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan siswa bersangkutan, agar belajar sungguh-sungguh dan disiplin dalam mengerjakannya. Akan tetapi, jika pelajaran itu di luar kemampuannya atau jauh di bawah kemampuannya maka kesungguhan dan kedisiplinan siswa rendah.

#### 2) Teladan Guru

Teladan guru sangat berperan dalam menentukan kedisiplinan siswa karena guru dijadikan teladan dan panutan oleh para siswanya. Guru harus memberi contoh yang baik, jujur, adil, serta sesuai kata dengan perbuatan. Dengan teladan guru yang baik, kedisiplinan siswa pun akan ikut baik. Jika teladan guru kurang baik (kurang berdisiplin), para siswa pun akan kurang

disiplin. Guru jangan mengharapkan kedisiplinan siswanya baik jika dia sendiri kurang disiplin. Guru harus menyadari bahwa perilakunya akan dicontoh dan diteladani siswanya. Hal inilah yang mengharuskan guru mempunyai kedisiplinan yang baik agar para siswa pun mempunyai disiplin yang baik pula.

### 3) Balas jasa

Balas jasa ikut mempengaruhi kedisiplinan siswa karena balas jasa akan memberikan kepuasan dan kecintaan siswa terhadap sekolah/pelajarannya. Jika kecintaan siswa semakin baik terhadap pelajaran, kedisiplinan mereka akan semakin baik pula. Untuk mewujudkan kedisiplinan siswa yang baik, sekolah harus memberikan balas jasa yang sesuai.

### 4) Keadilan

Keadilan ikut mendorong terwujudnya kedisiplinan siswa, karena ego dan sifat manusia yang selalu merasa dirinya penting dan minta diperlakukan sama dengan manusia lainnya. Keadilan yang dijadikan dasar kebijaksanaan dalam pemberian balas jasa (pengakuan) atau hukuman akan merangsang terciptanya kedisiplinan siswa yang baik. Guru yang cakap dalam mengajar selalu berusaha bersikap adil terhadap semua siswanya. Dengan keadilan yang baik akan menciptakan kedisiplinan yang baik pula.

Jadi, keadilan harus diterapkan dengan baik pada setiap sekolah supaya kedisiplinan siswa sekolah baik pula

#### 5) Waskat

Waskat (pengawasan melekat) adalah tindakan nyata dan paling efektif dalam mewujudkan kedisiplinan siswa sekolah. Dengan waskat berarti guru harus aktif dan langsung mengawasi perilaku, moral, sikap, gairah belajar, dan prestasi belajar siswanya. Hal ini berarti guru harus selalu ada/hadir di sekolah agar dapat mengawasi dan memberikan petunjuk, jika ada siswanya yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pelajarannya.

#### 6) Sanksi atau Hukuman

Sanksi hukuman berperan penting dalam memelihara kedisiplinan siswa. Dengan sanksi hukuman yang semakin berat, siswa akan semakin takut melanggar peraturan-peraturan sekolah, sikap dan perilaku indisipliner siswa akan berkurang. Berat/ringannya sanksi hukuman yang akan diterapkan ikut mempengaruhi baik/buruknya kedisiplinan siswa. Sanksi hukuman harus ditetapkan berdasarkan pertimbangan logis, masuk akal dan diinformasikan secara jelas kepada semua siswa. Sanksi hukuman seharusnya tidak terlalu ringan atau terlalu berat supaya hukuman itu tetap mendidik siswa untuk mengubah perilakunya. Sanksi hukuman hendaknya



cukup wajar untuk setiap tingkatan yang indisipliner, bersifat mendidik dan menjadi alat motivasi untuk memelihara kedisiplinan dalam sekolah.

#### 7) Ketegasan

Ketegasan guru dalam melakukan tindakan akan mempengaruhi kedisiplinan siswa sekolah. Guru harus berani dan tegas, bertindak untuk menghukum setiap siswa yang indisipliner sesuai dengan sanksi hukuman yang telah ditetapkan. Guru yang berani bertindak tegas menerapkan hukuman bagi siswa yang indisipliner akan disegani dan diakui kedisiplinannya oleh siswa. Dengan demikian, guru akan dapat memelihara kedisiplinan siswa sekolah. Sebaliknya apabila seorang guru kurang tegas atau tidak menghukum siswa yang indisipliner, sulit baginya untuk memelihara kedisiplinan siswanya, bahkan sikap indisipliner siswa semakin banyak karena mereka beranggapan bahwa peraturan dan sanksi hukumannya tidak berlaku lagi. Guru yang tidak tegas menindak atau menghukum siswa yang melanggar peraturan, sebaiknya tidak usah membuat peraturan atau tata tertib pada sekolah tersebut.

Selain itu juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap siswa yang kurang disiplin di sekolah. Faktor-faktor tersebut di antaranya sebagai berikut.

- 1) Sekolah kurang menerapkan disiplin. Sekolah yang kurang menerapkan disiplin siswa biasanya kurang bertanggung jawab karena siswa menganggap tidak melaksanakan tugas pun di sekolah tidak dikenakan sanksi tidak dimarahi guru.
- 2) Teman bergaul. Anak yang bergaul dengan anak yang baik perilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang diajaknya berinteraksi sehari-hari.
- 3) Cara hidup dilingkungan anak tinggal. Anak yang tinggal dilingkungan hidupnya kurang baik akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula.
- 4) Sikap orangtua. Anak yang dimanjakan oleh orang tuanya akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan, begitu pula sebaliknya anak yang sikap orangtuanya otoriter, anak akan menjadi penakut dan tidak berani dalam mengambil keputusan dalam bertindak.
- 5) Keluarga yang tidak harmonis. Anak yang tumbuh dari keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) biasanya akan selalu mengganggu teman dan sikapnya kurang disiplin.
- 6) Latar belakang kebiasaan dan budaya. Budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang hidup dikeluarga yang baik dan tingkat pendidikan orang tuanya bagus akan cenderung berperilaku yang baik pula.

Berdasarkan uraian tersebut, sikap disiplin peserta didik sangat dipengaruhi faktor eksternal, bukan semata-mata dipengaruhi faktor internal. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli filsafat John Locke mengajarkan bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama pendidikan. Beliau berkesimpulan bahwa tiap individu lahir sebagai kertas putih dan lingkungan tersebutlah yang akan “menulisi” kertas putih tersebut. Dengan demikian, lingkungan yang baik adalah tempat yang dapat membentuk dan membina pribadi yang ideal, bukan semata-mata dari bakat anak tersebut. Dalam melaksanakan suatu kegiatan seringkali terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik itu berupa pendukung ataupun kendala yang menghambat kelancaran atau keberhasilan pencapaian tujuan kegiatan itu. Pada dasarnya ada dua dorongan yang mempengaruhi kedisiplinan:

- 1) Dorongan yang datang dari dalam diri manusia yaitu dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran, keamanan untuk berbuat disiplin.
- 2) Dorongan yang datangnya dari luar yaitu karena adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya.

Indikator disiplin belajar yaitu:

- 1) Disiplin mengikuti pembelajaran

Dalam dimensi disiplin belajar terdapat kontribusi mengikuti pembelajaran yang mana indikator yang mencerminkan kontribusi siswa dalam mengikuti pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a) Perhatian yang baik saat belajar
- b) Kehadiran siswa
- c) Full participation/patisispasi penuh
- d) Menepati jadwal/waktu

## 2) Perilaku Disiplin

Selain kontribusi siswa dalam mengikuti pembelajaran, dimensi disiplin belajar juga memuat perilaku disiplin siswa. Indikator dalam perilaku disiplin diantaranya adalah sebagai berikut.

- a) Ketertiban diri saat belajar dikelas
- b) Mematuhi tata tertib
- c) Kesopanan (Hadijah, Hady Siti dan Bella Puspita Sari. 2017: 124).

## 4. Fungsi dan Peran Sekolah

Sekolah sebagai *the three education center* (tiga pusat pendidikan) sangat mempunyai peran yang strategis dalam pembentukan peserta didik seperti yang diungkapkan Durkheim seorang sosiolog dalam Zainudin Maliki mengemukakan bahwa lembaga pendidikan (sekolah) berperan penting dalam menjaga nilai-nilai moral yang menjadi landasan bagi tumbuh berkembangnya masyarakat (ikut di dalam remaja). Durkheim menggambarkan betapa generasi muda memerlukan bantuan pendidikan untuk mempersiapkan diri memasuki kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang memiliki tata nilai sendiri. Dimana sasaran pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kekuatan fisik, intelektual dan moral yang

dibutuhkan oleh lingkungan ia tinggal. Karena menurutnya sekolah adalah bagian terpenting untuk menjaga keberlangsungan masyarakat. Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah ialah sekolah. Anak remaja dalam usia sekolah dalam pendekatan ini adalah peserta didik yang sudah duduk di bangku SMA/SMK umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahnya. Itu berarti bahwa sepertitiga dari waktu mereka setiap hari di habiskan di sekolah. Tidak mengherankan jika pengaruh sekolah terhadap pembentukan jiwa peserta didik cukup besar (Lahmi, 2016).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang diciptakan oleh masyarakat untuk membantu keluarga, dan masyarakat dalam tugas menyiapkan anak-anak yang belum siap dalam kehidupan sosial, dengan tujuan membantu mengembangkan dalam diri anak suatu kondisi fisik, intelektual, dan moral yang dituntut oleh masyarakat secara keseluruhan. Fungsi dari sekolah sebagai lembaga yang dikembangkan masyarakat adalah untuk melaksanakan pendidikan bagi anak dan pemuda agar dapat sesuai dengan tuntutan sosial, budaya, dan masyarakat. Sebagaimana realita di masyarakat yang terus menerus berubah dan berkembang seiring perkembangan zaman, maka apa yang dilakukan oleh sekolah untuk menyiapkan anak dalam melakukan peran sosial harus terus menerus dilakukan suatu perubahan. Peran sekolah dalam kehidupan masyarakat yang utama ialah peran pendidikan yang mencakup pengembangan dalam diri anak seperti kemampuan fisik, kognitif, dan moral, sehingga mereka mampu untuk melakukan

peran sosial dalam kehidupan masyarakat. Secara ideal tiga ranah kemampuan anak tersebut dapat dikembangkan secara harmonis oleh kegiatan pendidikan di sekolah. Akan tetapi karena perkembangan kehidupan modern di mana ilmu pengetahuan dan teknologi dengan orientasi untuk mengejar pencapaian kemajuan ekonomi lebih dominan, maka kegiatan sekolah lebih dominan pada aktivitas pengajaran atau pengembangan kemampuan kognitif anak.

Aktivitas pendidikan sering dipandang sebagai investasi untuk memperoleh peningkatan ekonomi dari peserta didik. Secara individual dan sosial pandangan semacam ini tentu sesuai dengan kebutuhan hidup masyarakat akan perlunya ketersediaan lapangan kerja dan terpenuhinya kebutuhan dasar manusia akan kesejahteraan material. Namun demikian tampaknya perlu dikembangkan pandangan bahwa tujuan kehidupan manusia bukan hanya sekedar untuk mengumpulkan kekayaan material yang dapat menimbulkan keserakahan kepemilikan material yang mendorong terbentuknya dominasi kekuasaan yang menimbulkan suatu konflik. Banyak para ahli yang menyatakan pentingnya arah pengembangan pendidikan atau pengembangan masyarakat untuk pencapaian masyarakat yang bijak (*wise*) (Kuntoro, 2010).

Budaya sekolah yang baik dapat memperbaiki kinerja sekolah, baik kepala sekolah, guru, siswa, karyawan maupun pengguna sekolah lainnya. Situasi tersebut akan terwujud ketika kualifikasi budaya tersebut bersifat sehat, solid, kuat, positif, dan professional. Dengan demikian suasana kekeluargaan, kolaborasi, ketahanan belajar, semangat terus maju, dorongan untuk bekerja keras dan belajar mengajar

dapat diciptakan. Selanjutnya, dalam analisis tentang budaya sekolah dikemukakan bahwa untuk mewujudkan budaya sekolah yang akrab dinamis, dan positif-aktif perlu adanya sebuah semacam rekayasa sosial. Dalam mengembangkan budaya baru, sekolah perlu diperhatikan dua level kehidupan sekolah: yaitu level individu dan level organisasi atau level sekolah, tujuannya adalah agar budaya baru yang akan diterapkan agar dapat menyatu dengan baik dengan iklim dan suasana yang ada di sekolah tersebut. Level individu, merupakan perilaku siswa selaku individu yang tidak lepas dari budaya sekolah yang ada. Perubahan budaya sekolah memerlukan perubahan perilaku individu. Perilaku individu siswa sangat terkait dengan perilaku pemimpin sekolah (Wahono, M., Priyanto, A. S., & Suhardiyanto, A. 2017: 185-194).

##### **5. Metode Pendidikan Karakter di Sekolah**

Metode yang sesuai untuk pendidikan karakter, Lickona (1991) menyarankan agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengusahakan implementasi berbagai metode seperti bercerita tentang berbagai kisah, cerita atau dogeng yang sesuai, menugasi siswa membaca literatur, melaksanakan studi kasus, bermain peran, diskusi, debat tentang moral dan juga penerapan pembelajaran kooperatif. Pada prinsipnya guru dan seluruh warga sekolah tidak dapat mengelak dan berkewajiban untuk selalu mengajarkan nilai-nilai yang baik yang seharusnya dilakukan, serta nilai-nilai yang buruk yang



seharusnya dicegah dan tidak dilakukan pada setiap program sekolah. Beberapa metode itu antara lain adalah:

a) Metode Bercerita, Mendongeng (*Telling Story*)

Metode ini pada hakikatnya sama dengan metode ceramah, tetapi guru lebih leluasa berimprovisasi. Misalnya melalui perubahan mimik, gerak tubuh, mengubah intonasi suara seperti keadaan yang hendak dilukiskan dan sebagainya. Jika perlu menggunakan alat bantu sederhana seperti bel kelinting, beberapa macam boneka, baik boneka manusia maupun boneka binatang, perangkat simulasi tempat duduk kecil-kecil, dan sebagainya. Di tengah-tengah mendongeng para siswa boleh saja berkomentar atau bertanya, tempat duduk pun dapat diatur bebas, bahkan duduk di lantai, karena suasananya memang dibuat santai.

Hal yang terpenting yaitu guru harus membuat simpulan bersama siswa (tidak dalam kondisi terlalu formal) karakter apa saja yang diperankan para tokoh protagonis yang dapat ditiru oleh para siswa, dan karakter para tokoh antagonis yang harus dihindari dan tidak ditiru para siswa. Sayangnya bermacam dongeng yang ada di Indonesia tidak terlalu menunjang pendidikan karakter. Dongeng anak-anak Kancil Mencuri ketimun justru memupuk sikap negatif berupa kebiasaan mencuri dan korupsi. Dongeng Malin Kundang bicara tentang anak yang durhaka. Dongeng Asal Mula Gunung Tangkuban perahu bercerita tentang kedurhakaan anak yang mencintai ibu kandungnya sendiri. Sementara yang lain umumnya tentang percintaan dua sejoli.

Dengan demikian guru mesti mengambil hikmah dari cerita keberhasilan para tokoh perjuangan, para tokoh ternama, dan para pesohor yang berjuang mati-matian sebelum mencapai keberhasilan. Esensi cerita oleh guru berupa biografi singkat para tokoh atau para pesohor, orang-orang yang berhasil tersebut. Pada umumnya mereka berangkat dari bawah dengan perjuangan yang penuh semangat, berkarakter tidak kenal putus asa, atau pantang menyerah, gigih dan tangguh, cerdas memaknai kehidupan, tidak berhenti belajar dengan kegairahan yang tinggi, jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, serta peduli kepada orang yang menderita dan memerlukan bantuan. Atau dapat juga guru bercerita tentang kasih sayang seorang ibu membuat anak-anak mereka menjadi orang besar.

Sebagai variasi boleh saja justru para siswa yang bercerita, secara bergantian. Misalnya mereka bercerita tentang keindahan alam yang mereka jumpai pada saat bertamasya ke luar kota di hari libur sekolah. Kegiatan semacam ini dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan menghormati alam lingkungan. Dapat juga anak-anak itu bercerita tentang cita-citanya serta alasan mengapa memilih cita-cita tersebut, berbagai nilai karakter akan muncul dalam kesempatan seperti ini.

b) Metode diskusi dan berbagai variannya.

Diskusi didefinisikan sebagai proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang sesuatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Atau dapat juga didefinisikan diskusi adalah pertukaran pikiran (*sharing of opinion*) antara

dua orang atau lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandang tentang sesuatu masalah yang dirasakan bersama. Berdasarkan definisi di atas maka suatu dialog dapat disebut diskusi jika memenuhi kriteria: (1) antara dua orang atau lebih, (2) adanya suatu masalah yang perlu dipecahkan bersama, dan (3) adanya suatu tujuan atau kesepakatan bersama untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Dalam pembelajaran umumnya diskusi terdiri dari dua macam, diskusi kelas (*whole group*) dan diskusi kelompok. Diskusi kelas umumnya dipimpin oleh guru, bentuk diskusi ini tepat bagi siswa sekolah dasar kelas IV sampai VI. Dalam diskusi kelas itu, karena guru dianggap punya kompetensi dan pengetahuan yang luas serta punya otoritas, maka arah diskusi tetap dapat dikendalikan sementara itu, diskusi kelompok berupa kelompok kecil yang anggotanya 2-6 orang, atau kelompok yang lebih besar, anggotanya dapat mencapai 20 orang. Biasanya dilakukan bagi anak-anak SMP dan SMA/SMK.

c) Metode Simulasi (Bermain peran / *Playing* dan Sosiodrama)

Simulasi artinya peniruan terhadap sesuatu, jadi bukan sesuatu yang terjadi sesungguhnya. Dengan demikian orang yang bermain drama atau memerankan sesuatu adalah orang yang sedang menirukan atau membuat simulasi tentang sesuatu. Dalam pembelajaran suatu simulasi dilakukan dengan tujuan agar peserta didik memperoleh keterampilan tertentu, baik yang bersifat profesional maupun yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Dapat pula simulasi ditujukan untuk memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau

prinsip,serta bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang relevan dengan pendidikan karakter.

Langkah-langkah permainan simulasi umumnya terdiri dari:

- 1) Penentuan tema dan tujuan permainan simulasi.
  - 2) Menentukan bentuk simulasi berupa bermain peran, psikodrama atau sosiodrama.
  - 3) Guru sebagai "sutradara", memberi gambaran secara garis besar kepada siswa situasi yang akan disimulasikan.
  - 4) Kemudian guru menunjuk siapa berperan menjadi apa atau sebagai siapa.
  - 5) Guru memberi waktu kepada para pemeran untuk mempersiapkan diri, untuk meminta keterangan kepada guru jika kurang jelas tentang perannya.
  - 6) Melaksanakan simulasi pada waktu dan tempat yang telah ditentukan.
  - 7) Karena ini hanya permainan, guru boleh ikut "nimbrung" memberi saran perbaikan dan nasihat yang berharga bagi siswa selama berlangsung.
  - 8) Penilaian baik dari guru atau kawan sekelas serta pemberian umpan balik.
  - 9) Latihan ulang demi kesempurnaan simulasi.
- d) Metode *Live In*

Ada ungkapan yang menyatakan bahwa "pengalaman adalah guru yang terbaik". Ungkapan ini kiranya tepat, terlebih apabila pengalaman ini sungguh menyentuh hati dapat mengubah sikap dan pandangan hidup orang secara mendalam. Pengalaman yang mendalam lebih sulit terlupakan dalam hidup manusia.

Metode *Live In* dimaksudkan agar anak mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain langsung dalam situasi yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman langsung anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berpikir, tantangan, permasalahan, termasuk tentang nilai-nilai hidupnya. *Live in* tidak harus sehari-hari secara berturut-turut dilaksanakan. Kegiatan ini dapat juga dilaksanakan secara periodik. Misalnya anak diajak berkunjung dan membantu di suatu panti asuhan anak-anak cacat. Anak diajak terlibat untuk melaksanakan tugas-tugas harian yang mungkin dijalankannya, tidak membutuhkan keahlian khusus, dan tidak berbahaya bagi kedua belah pihak. Membantu dan melayani anggota panti asuhan yang tergantung pada orang lain akan memberi pengalaman yang tidak hanya sekadar lewat.

Dengan cara ini anak diajak untuk mensyukuri hidupnya yang jauh lebih baik dari orang yang dilayani. Lebih baik dari segi fisik maupun kemampuan sehingga tumbuh sikap toleran dan sosial yang lebih tinggi pada kehidupan bersama. Anak perlu mendapat bimbingan untuk merefleksikan pengalaman tersebut, baik secara rasional intelektual maupun dari segi batin rohaninya. Hal ini perlu dijaga jangan sampai anak menanggapi pengalaman ini berlebihan, tetapi haruslah secara wajar dan seimbang.

## 6. Kenakalan Remaja

Masa remaja yaitu dari usia 17 tahun sampai 21 tahun dimana masa tersebut sering banyak terjadi kasus kenakalan remaja, terutama di lingkungan sekolah. Menurut para sosiolog patologi sosial, kenakalan remaja adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dari hukum formal. Sedangkan masalah sosial adalah semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memperkosa adat istiadat yang sudah terdapat di masyarakat (dan adat istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama). Jelaslah bahwa adat istiadat dan kebudayaan mempunyai nilai pengontrol dan nilai sanksional terhadap tingkah laku anggota masyarakatnya. Maka, tingkah laku yang dianggap tidak cocok serta melanggar norma dan adat istiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum dianggap sebagai masalah sosial.

Masalah-masalah sosial pada hakikatnya juga merupakan fungsi-fungsi struktural dari totalitas sistem sosial, yaitu berupa produk atau konsekuensi yang tidak diharapkan dari satu system sosio-kultural. Deviasi atau penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan/populasi. Ciri-ciri tingkah laku yang menyimpang bisa dibedakan dengan tegas, yaitu aspek *lahiriah* yang bisa kita amati dengan jelas, dan aspek- aspek *simbolik* yang tersembunyi, khususnya mencakup sikap-sikap hidup, emosi-emosi, sentiment-sentimen, dan motivasi-

motivasi yang mengembangkan tingkah laku menyimpang. Sehubungan dengan lingkungan sosio-kultural, deviasi tingkah laku dapat dibagi menjadi 3, yaitu:

a. Deviasi Individual

Beberapa deviasi merupakan gejala personal, pribadi atau individual, sebab ditimbulkan oleh ciri-ciri yang unik dari individu itu sendiri.

b. Deviasi Situasional

Deviasi jenis ini disebabkan oleh pengaruh bermacam-macam kekuatan situasional/sosial di luar individu atau oleh pengaruh situasi, di mana pribadi yang bersangkutan menjadi bagian integral dari dalam dirinya sendiri.

c. Deviasi Sistematis

Deviasi sistematis pada hakikatnya merupakan satu subkultur, atau satu sistem tingkah laku yang disertai organisasi sosial khusus, status formal, peranan-peranan, nilai-nilai, rasa kebangsaan, norma, dan moral tertentu yang semuanya berbeda dengan situasi yang umum (Kartono, 2007).

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang yang menghubungkan antara masa kanak-kanak yang masih merasa bergantung dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri. Masa remaja adalah masa tidak stabilnya emosi, sehingga dapat menimbulkan terjadinya kenakalan remaja (Daradjat, 1970: 72). Kenakalan remaja termasuk dalam kategori suatu masalah sosial, perbuatan yang disebabkan dari keadaan yang sangat bingung, goncang dan



tidak pasti dikuasai oleh emosi, karena kemantapannya yang belum ada dan suasananya sering pula menyebabkan mereka semakin tidak mampu menyesuaikan diri, sehingga kegelisahan yang tidak terselesaikan tersebut dihaburkan keluar dalam bentuk kelakuan yang mungkin pula mengganggu serta membahayakan dirinya. Usia remaja dibatasi antara 13 tahun sampai dengan 21 tahun yang dibagi pula kedalam masa remaja awal, yaitu usia 13 tahun sampai 17 tahun sedangkan remaja akhir, yaitu 17 tahun sampai 21 tahun dan anak SMA maupun SMK masuk kedalam kategori anak usia remaja.

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga bagi peserta didik. Oleh karena itu sekolah cukup berperan dalam membina anak untuk menjadi orang yang berkarakter. Guru merupakan salah satu pihak yang sangat berperan penting dalam menanamkan karakter pada peserta didik. Jika kepribadian dari guru tersebut buruk maka akan berdampak pula bagi para peserta didik yang diajarnya. Dalam rangka pembinaan peserta didik kearah yang baik, terkadang sekolah juga menjadi penyebab dari timbulnya kenakalan, hal itu bisa bersumber dari guru, fasilitas pendidikan, dan norma-norma tingkah laku yang perlu menjadi perhatian serius. Sebab-sebab kenakalan remaja di sekolah (Willis, 2014 : 113-121):

a. Faktor guru

Mutu guru menentukan dalam usaha membina anak-anak. Sebab guru yang memiliki mutu kurang menyebabkan usaha pembentukan kepribadian anak yang baik tidak akan berhasil. Anak yang tidak memiliki

kepribadian yang baik akan cenderung berperilaku negatif, diantaranya mencuri, merampok, mencontek dan lain sebagainya.

b. Faktor fasilitas pendidikan

Kurangnya fasilitas pendidikan menyebabkan penyaluran bakat dan keinginan murid-murid terhalang. Peserta didik yang tidak dapat menyalurkan bakat dan keinginan di sekolah maka akan mencari tempat lain yang dapat digunakan untuk menyalurkan bakat dan keinginannya. Misalnya bermain di jalanan umum, di pasar, di *mall*, mencoret-coret tembok di pinggir jalan, dan sebagainya. Kekurangan fasilitas pendidikan lain seperti alat-alat pelajaran, alat-alat praktik, dan alat-alat kesenian serta olahraga juga akan menjadi faktor penyebab kenakalan siswa.

c. Norma-norma yang berlaku

Mengatur peserta didik diperlukan norma-norma yang sama bagi setiap guru dan norma tersebut harus dimengerti oleh peserta didik. Di samping itu guru harus konsekuen dengan norma atau aturan yang diajarkan kepada peserta didiknya. Jangan sampai terjadi perbedaan antara apa yang dikatakan guru dengan apa yang diperbuat guru. Jika guru melakukan kesalahan sedikit saja maka siswa akan selalu mengingat dan menirukannya. Hendaknya guru memberikan contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik, jadi mereka akan meniru perilaku guru tersebut.

## 7. Perkembangan Moral Anak

Anak yang bersikap positif atau menerima nilai-nilai moral, diekspresikan dalam perilaku yang bersimpati dalam berinteraksi dengan nilai dan orang-orang disekitarnya, seperti mau menerima, mendukung, peduli, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Sikap moral yang netral diekspresikan dalam perilaku sikap tidak memihak (mendukung atau menolak) terhadap nilai yang ada di dalam masyarakat. Namun sikap moral yang negatif diekspresikan dalam perilaku menolak yang diwarnai emosi dan sikap negatif seperti kecewa, kesal, marah, benci, bermusuhan, dan menentang, terhadap nilai moral yang ada di masyarakat.

Kevin Ryan dan Thomas Lickona (1992: 15-21; Lickona, 1991) dalam bukunya *Educating for Character*, menekankan pentingnya 3 unsur dalam pendidikan karakter, yaitu unsur pengertian moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiga unsur itu saling berkaitan. Ketiga unsur itu perlu diperhatikan supaya nilai moral baik tidak tinggal sebagai pengetahuan, tetapi sungguh menjadi tindakan seseorang.

- a. Termasuk dalam pengertian moral adalah kesadaran moral, pengertian akan nilai, kemampuan untuk mengambil gagasan orang lain, rasionalitas moral (alasan mengapa harus melakukan hal itu), pengambilan keputusan berdasarkan nilai moral, dan pengertian mendalam tentang dirinya sendiri. Segi pengertian ini cukup jelas dapat dikembangkan dalam pendalaman bersama di kelas maupun dengan masukan orang lain. Beberapa unsur pengertian itu adalah:

- 1) Pengertian tentang moral: nilainya apa? Siswa perlu dibantu tahu tentang nilai yang mau digeluti. Pendidik juga harus tahu nilai karakter apa yang akan dibantukan kepada siswa.
  - 2) *Moral reasoning* (alasan moral): apa kegunaannya bagi hidup kita dan orang lain.
  - 3) Strategi pengambilan keputusan: apa yang akan diputuskan.
  - 4) *Moral imagination*, gambaran akan situasinya bila memutuskan sesuatu.
  - 5) *Judicious judgment*, bagaimana memutuskannya.
- b. Afeksi atau unsur perasaan moral. Unsur perasaan moral meliputi suara hati (kesadaran akan yang baik dan tidak baik), harga diri seseorang, sikap empati terhadap orang lain, perasaan mencintai kebaikan, kontrol diri, dan rendah hati. Perasaan moral ini sangat mempengaruhi seseorang untuk mudah atau sulit bertindak baik atau jahat; maka perlu mendapatkan perhatian. Dalam pendidikan nilai, segi perasaan moral perlu mendapatkan tempatnya.
- c. Aksi/tindakan. Yang termasuk unsur tindakan moral adalah kompetensi (punya kemampuan untuk mengaplikasikan keputusan dan perasaan moral ke tindakan konkret), kemauan, dan kebiasaan. Tanpa kemauan yang kuat, meski orang sudah tahu tentang tindakan baik yang harus dilakukan, ia tidak akan melakukannya. Dalam pendidikan nilai seperti dalam budi pekerti dan karakter, kemauan perlu ditingkatkan.

## 8. Habitulasi dan Intervensi

Di dalam penelitian ini habituasi dan intervensi digunakan sebagai upaya untuk mempertahankan karakter disiplin bagi peserta didik yang sudah disiplin maupun peserta didik yang kurang disiplin. Dalam pilar pendidikan, akan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berjalan dengan berhasil, peran guru sebagai sosok panutan sangat menentukan. Sedangkan di lingkungan keluarga dan masyarakat, intervensi dilakukan dengan memberikan contoh pembelajaran melalui perilaku terpuji dan karakter yang baik (Sulistiyowati, 2012: 11).

Sementara itu dalam habituasi, diciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat, untuk membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi melalui proses intervensi. Proses pembudayaan dan pemberdayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dinamis, kuat dan pikiran argumentatif. Diharapkan, melalui pilar satuan pendidikan (sekolah), keluarga dan masyarakat dapat dilakukan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai karakter secara efektif (Sulistiyowati, 2012: 12).

## 9. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini yaitu:

- a. Mukti Widiya Susiyanto. 2014. Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Disekolah Dalam Rangka Pembentukan Sikap Disiplin Siswa. Dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*. No. 1 Vol. 2. Hal 66-69.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter yang dilakukan di SMK Futuhiyyah Mrangen sudah berjalan dengan baik. Seperti pembiasaan dan latihan pendidikan karakter, penciptaan suasana berkarakter disekolah, pemberian contoh pendidikan karakter, komitmen warga sekolah, konsistensi terhadap pendidikan karakter, pengintegrasian pada setiap mapel serta evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dan lain sebagainya. Implementasi pendidikan karakter yang efektif akan tercipta apabila seluruh warga sekolah memiliki sifat, perilaku dan keterampilan yang baik untuk selalu menciptakan suasana berkarakter di sekolah, sehingga dapat dijadikan sebagai panutan yang baik bagi sekolah lain, dan akhirnya mencapai tujuan dan kualitas sekolah. kedisiplinan siswa dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah, yang meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Semua aktifitas siswa yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktifitas pendidikan di sekolah, yang juga dikaitkan dengan kehidupan di lingkungan luar sekolah. Dapat disimpulkan bahwa sikap

disiplin siswa di SMK Futuhiyyah Mrangen sudah dilaksanakan dengan baik. Seperti membiasakan berperilaku disiplin disekolah, ketepatan waktu, saling menghormati, ketaatan terhadap tata tertib, konsistensi, control siswa dan tanggung jawab siswa. Siswa SMK Futuhiyyah Mrangen juga berupaya mengembangkan sikap disiplin mereka untuk bekal mereka dimasa yang akan datang. itu terlihat dari hasil rata-rata nilai frekuensi sikap disiplin yang berada pada kriteria tinggi.

Persamaan peneliti dengan Mukti Widiya Susiyanto terdapat pada fokus penelitian yaitu pendidikan karakter disiplin di sekolah tentang bagaimana proses pendidikan karakter disiplin diajarkan dan peran dari pihak-pihak sekolah dalam membantu tercapainya karakter disiplin yang baik dan benar. Perbedaannya yaitu Mukti Widiya Susiyanto lebih memfokuskan pada implementasi pendidikan karakter di sekolah tersebut, sedangkan peneliti memfokuskan pada faktor penyebab kurang berkembangnya karakter disiplin dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan karakter disiplin pada peserta didik.

- b. Dian Tri Utari. 2016. *Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa di SMP Negeri 2 Sumpiuh Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Purwokerto. Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan IAIN Purwokerto.

Pendidikan karakter disiplin dilakukan dengan berbagai bentuk perilaku disiplin melalui aturan tata tertib yang berlaku dan kegiatan sehari-hari, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karakter disiplin yang



diterapkan dalam bentuk kegiatan yang ada di tata tertib SMP Negeri 2 Sempiuh yaitu dalam ruang lingkup disiplin waktu, disiplin dalam bersikap, disiplin dalam mentaati peraturan, dan disiplin dalam beribadah. Dengan harapannya, siswa memiliki karakter disiplin dan dapat menerapkannya dalam segala hal, lebih memperhatikan tata tertib yang sudah berlaku sehingga dapat menghindari bentuk pelanggaran-pelanggaran yang dapat membuat siswa tidak disiplin dan menjadi budaya disiplin yang dapat memberi dampak positif bagi kehidupan siswa di sekolah maupun di rumah. Untuk tercapainya tujuan yang diinginkan yaitu siswa dapat hidup disiplin, dalam memperlancar berbagai bentuk kegiatan tersebut dilakukan dengan beberapa metode dan dengan metode tersebut diharapkan siswa dapat terbentuk sikap yang mempunyai karakter disiplin. Adapun metode yang digunakan antara lain metode pengajaran, keteladanan, pembiasaan, teguran, dan peringatan.

Persamaan peneliti dengan Dian Tri Utari terdapat pada fokus penelitian yaitu pendidikan karakter disiplin yang dilaksanakan di sekolah. Perbedaannya yaitu Dian Tri Utari memfokuskan pada tata tertib yang sudah berlaku di sekolah tersebut yaitu dalam ruang lingkup disiplin waktu, disiplin dalam bersikap, disiplin dalam mentaati peraturan, dan disiplin dalam beribadah, sedangkan peneliti memfokuskan pada seluruh faktor penyebab kurang berkembangnya karakter disiplin pada peserta didik tidak hanya pada tata tertib yang sudah berlaku namun terhadap semua unsur di sekolah yang

dapat mempengaruhi kurang berkembangnya karakter disiplin pada peserta didik.

- c. Sri Hartini. 2017. Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orangtua dan Guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten. Dalam *Pendidikan Karakter Disiplin*. No. 01 Vol. 02. Hal 48-59.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada relasi yang tidak dapat diabaikan begitu saja antara sinergitas orang tua dan guru pendidikan karakter dan perilaku disiplin siswa, relasi keduanya terjadi dalam dua arah, disatu sisi sinergitas orang tua dan guru berperan dalam membentuk perilaku karakter disiplin siswa. Disisi lain, pandangan karakter disiplin tertentu juga menjadi katalisator munculnya karakter disiplin yang khas lainnya. Pada konteks pendidikan karakter disiplin siswa di era modern “sinergitas orang tua dan guru pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Klaten” ditemukan adanya kesenjangan sinergitas antara orang tua dan guru dengan fenomena pendidikan karakter disiplin siswa yang mengkhawatirkan. Keterlibatan orang tua dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter disiplin yang dilakukan oleh Madrasah adalah hal yang tidak boleh diabaikan. Hubungan kerja sama yang erat antara madrasah, keluarga, dan masyarakat akan dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa.

Faktor penyebab rusaknya karakter siswa di MTs Negeri Kabupaten Kendal yaitu: 1) Orientasi pendidikan guru lebih menekankan pada aspek kognitif sehingga penekanannya pada nilai-nilai berupa angka-angka saja,

sedangkan nilai afektifnya kurang mendapat perhatian. 2) Waktu belajar siswa di sekolah dan diluar sekolah (masyarakat-rumah) lebih banyak di luar sekolah sehingga sulitnya pihak sekolah mengontrol perilaku siswa. 3) Kesibukan orang tua bekerja, sehingga anak kurang mendapatkan perhatian, pengawasan dari kedua orang tua.

Persamaan peneliti dengan Sri Hartini terdapat pada fokus penelitian yaitu karakter disiplin serta faktor-faktor penyebab rusaknya karakter pada peserta didik di sekolah. Perbedaannya yaitu penelitian Sri Hartini memfokuskan hanya pada siswa di era modern sinergi orangtua dan guru sedangkan peneliti memfokuskan pada semua faktor penyebab kurang berkembangnya karakter disiplin di sekolah seperti contoh faktor adat, keturunan, lingkungan dan masih banyak lagi dengan cakupan yang lebih luas serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan karakter disiplin pada peserta didik.

## **B. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir yang ada dalam penelitian ini dimulai dari adanya kasus kurang berkembangnya karakter disiplin pada peserta didik di SMK Al Asror Semarang. Kasus tersebut diantaranya masuk sekolah terlambat atau tidak tepat waktu, memakai baju seragam tidak sesuai dengan ketentuan yang sudah berlaku, keluar dari kelas saat pelajaran berlangsung tanpa izin, pergi keluar sekolah di saat jam pelajaran, bermain HP saat jam pelajaran, tidak mengerjakan tugas atau PR

sesuai waktu yang sudah ditentukan oleh guru, tidur pada saat jam pelajaran dan pelanggaran tata tertib lainnya. Kasus kurang berkembangnya karakter disiplin tersebut terjadi karena sekolah kurang serius dalam menjalankan tata tertib. Maka pihak sekolah yang terdiri dari kepala sekolah dan guru yang merancang, mengawasi, dan melaksanakan pendidikan karakter disiplin kepada siswa.

Pelaksanaan pendidikan karakter disiplin meliputi seluruh guru melaksanakan program yang sudah dirancang oleh sekolah, kemudian dilaksanakan sesuai dengan aturan sekolah yang sudah ditetapkan. Pelaksanaan pendidikan karakter tersebut meliputi beberapa metode yang dilakukan baik di dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Terdapat beberapa kendala yang berasal dari dalam lingkungan sekolah atau internal dan kendala yang berasal dari luar lingkungan sekolah atau kendala eksternal. Setelah siswa melaksanakan beberapa program pelaksanaan pendidikan karakter disiplin, maka diharapkan dapat terbentuk karakter disiplin pada diri siswa dan terhindar dari kenakalan siswa akibat kurang berkembangnya karakter disiplin. Berdasarkan paparan menurut Willis tentang sebab-sebab kenakalan remaja di atas, maka dapat dibuat kerangka berpikir sebagai berikut.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Faktor-Faktor Penyebab Kurang Berkembangnya Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Di SMK Al Asror Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pendidikan karakter disiplin di SMK Al Asror Semarang ditanamkan melalui tata tertib sekolah, dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler yang mengatur peserta didik dalam hal berpakaian, bersikap, dan berperilaku. Pelaksanaan meliputi pendidikan karakter disiplin melalui kegiatan 3S ketika pagi sebelum masuk kelas, sosialisasi ketika apel Senin pagi dan pelajaran, penerapan sholat berjamaah setiap harinya, kegiatan belajar mengajar peserta didik ketika di sekolah, serta sanksi atau hukuman bagi peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah. Metode pendidikan karakter di SMK Al Asror Semarang meliputi metode bercerita atau mendongeng, yaitu guru menceritakan tentang kejadian atau kisah di masa lampau dengan berimprovisasi di depan kelas, lalu membuat simpulan dari hal terpenting yang dapat di ambil dari cerita tersebut bersama peserta didik. Metode berikutnya adalah metode diskusi, peserta didik

di hadapkan dengan suatu persoalan yang telah di berikan oleh guru, lalu di bentuk beberapa kelompok untuk berdiskusi bersama dan memecahkan masalah tersebut. Metode selanjutnya yaitu metode simulasi atau bermain peran, guru sebagai sutradaranya dan peserta didik di bagi untuk maju ke depan kelas bermain peran sesuai dengan peran yang telah di berikan oleh guru.

2. Faktor-faktor penyebab kurang berkembangnya karakter disiplin pada peserta didik di SMK Al Asror Semarang terdiri dari dua bagian yaitu faktor eksternal (dari luar peserta didik) dan faktor internal (dari dalam diri peserta didik). Faktor eksternal yaitu faktor pendidikan, dimana didalam pendidikan tersebut masih di temui beberapa kendala seperti faktor guru, kemudian faktor lingkungan seperti teman sebaya atau lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian. Adanya beberapa guru yang belum dapat di jadikan sebagai panutan yang baik di sekolah, kurang disiplin dan kurang tegas dalam pelaksanaan pendidikan karakter disiplin. Faktor eksternal lainnya adalah teman sebaya yang juga menjadi faktor penghambat kurang berkembangnya karakter disiplin, sebab lingkungan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang baik pula demikian sebaliknya. Faktor internalnya yaitu latar belakang peserta didik yang berbeda-beda. Peserta didik berasal dari keluarga yang berbeda-beda, ada yang berasal dari keluarga yang paham tentang pentingnya pendidikan karakter dan ada pula yang berasal dari keluarga yang kurang paham tentang pendidikan karakter. Faktor internal penyebab kurang berkembangnya karakter disiplin pada peserta didik di SMK Al Asror



Semarang adalah adat atau kebiasaan, kehendak atau kemauan, insting atau naluri.

3. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan karakter disiplin pada peserta didik di SMK Al Asror Semarang yaitu untuk faktor internal guru harus bertindak tegas kepada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, guru juga dapat bersikap disiplin terutama kepada diriya sendiri agar dapat menjadi panutan dan contoh yang baik bagi peserta didik. Pihak sekolah juga terus melakukan perbaikan sarana prasarana sekolah agar dapat menunjang pelaksanaan pendidikan karakter disiplin. Untuk mengatasi faktor eksternal pihak sekolah harus menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua dari peserta didik juga harus dilaksanakan agar mereka paham betapa pentingnya pendidikan karakter disiplin bagi peserta didik kedepannya. Untuk peserta didik yang kurang disiplin cara untuk mengatasinya dengan menggunakan metode pendekatan diri kepada peserta didik merupakan cara yang paling tepat sebelum metode hukuman. Peserta didik yang sudah disiplin pun juga harus selalu mendapat perhatian, pengawasan, dan sosialisasi terus dari guru, agar mereka selalu paham untuk terus menjaga perilaku disiplin mereka dan dapat menerapkan perilaku disiplin tersebut tidak hanya di lingkungan sekolah saja melainkan di manapun mereka berada.

Strategi habituasi juga perlu dilaksanakan untuk menciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri

berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pembudayaan dan pemberdayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus di kembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

### **1. Bagi sekolah**

Sekolah perlu melakukan pendataan terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib dari tahun ke tahun, sehingga dapat diketahui adanya penurunan atau kenaikan setelah di laksanakannya pendidikan karakter disiplin secara statistik.

### **2. Bagi guru**

Sebaiknya dalam melaksanakan kegiatan di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran, seluruh guru lebih tegas dalam bertindak kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib sehingga mereka jera dan tidak terjadi lagi pelanggaran tata tertib kedepannya.

### 3. Bagi Jurusan PKn

Diperlukan penelitian lebih lanjut dan secara mendalam berkaitan dengan temuan penelitian ini, sehingga dapat membantu pihak sekolah dalam upaya menanggulangi pelanggaran atau perilaku menyimpang di kalangan peserta didik.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Anwari, Amirul Mukminin. 2014. *Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri*. Skripsi. IAIN Sulthan Thahah Saifuddin Jambi.
- Balitbang Puskur. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemdiknas Balitbang Puskur.
- Dian Tri Utami. 2016. *Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa di SMP Negeri 2 Sumpiuh Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Purwokerto. Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan IAIN Purwokerto.
- Effendi, Maulana. 2013. *Peran Pendidikan Karakter Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Muhammadiyah 04 Sambi Boyolali*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gunawan, H. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Hadijah, Hady Siti dan Bella Puspita Sari. 2017. Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Manajemen Kelas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 2 (2): 124.
- Harahap, M. 2016. Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam . *Jurnal Al-Thariqah* 2 (1) : 140-141.
- Herlina, Hani, dkk. 2016. “Penanggulangan Kenakalan Remaja di SMP Daarut Tauhid Boarding School”. *Sosietas*. 2 (6) .
- Idris, M. 2013. *Perbedaan Kenakalan Remaja Antara Ibu Bekerja dengan Ibu Tidak Bekerja (Studi Komparasi Pada Siswa Madrasah Aliyah Al-Khoiriyah)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Kaimuddin. 2014. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013" *Dinamika Ilmu*. 1 (14) : 47-63.
- Kuntoro, S. A. 2010. Kemitraan Sekolah. *Workshop Strategi Pengembangan Mutu Sekolah Bagi Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*, 1-4.
- Kartono, Kartini. 2007. *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lahmi, A. 2016. Peranan Sekolah Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. 122-123.
- Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mukti Widiya Susiyanto. 2014. Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Disekolah Dalam Rangka Pembentukan Sikap Disiplin Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*. 1 (2) : 66-69.
- Mulyasa, H.E. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2015. *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwati, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Putra, Novianto, 2015. *Pengembangan Karakter Disiplin pada Pembelajaran PKn kelas XI SMA Negeri 1 Pronojiwo Kabupaten Lumajang*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Rachman, Maman. 2017. *Pendidikan dan Pembinaan Karakter Bangsa*. Semarang: Fastindo.
- Sri Hartini. 2017. Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Di Era *Modern* Sinergi Orang Tua dan Guru di Mts Negeri Kabupaten Klaten. *Journal Of Basic Education*. 1 (2). 48-59.
- Salahudin, Anas, dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pusaka Setia.

- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, Marwan. 2015. *Karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suparno, Paul. 2015. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Utami, Lulu Putri. 2016. *PLS Sebagai Solusi Alternatif Kenakalan dan Degradasi Remaja*. Skripsi. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Wahono, M., Priyanto, A. S., & Suhardiyanto, A. 2017. Pendidikan Karakter: Budaya Sekolah Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Pada Diri Siswa. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers*. 185-194.
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. 2017. Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1).
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Willis, Sofyan. 2014. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Wuryandari, Wuri, Bunyamin Maftuh, Sapriya, dan Dasim Budimansyah. 2014. Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*. 2 : 286-295.
- Yulista, Nina Unun. 2011. *Upaya Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Zaini, Muhammad. 2009. *Pengembangan kurikulum "Konsep Implementasi Evaluasi Inovasi"*. Yogyakarta: Teras.
- Susiyanto, Mukti Widiya. 2014. Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Disekolah Dalam Rangka Pembentukan Sikap Disiplin Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*. 2(1) : 62.